

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan adalah Desa Sidakarya. Secara administratif, Desa ini mencakup 12 dusun serta memiliki 5 Banjar Pakraman atau Dusun Adat (Pemerintahan Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, 2013). Desa Sidakarya memiliki penduduk yang heterogen karena berasal dari berbagai wilayah dan memiliki beragam pekerjaan, termasuk yang berprofesi sebagai pedagang. Pada beberapa bagian jalan utama di Desa Sidakarya sering di temui mereka yang membuka usaha sebagai pedagang kelontong yang berjualan hingga larut malam. Berdasarkan pengamatan survei wawancara peneliti dengan 2 orang pedagang Rossa dan Mariyadi. Mereka pada umumnya seharian berjualan dari jam 07.30 hingga 22.00 wita, atau mulai bekerja jam 08.00, tutup bekerja jam 23.30 wita, tanpa waktu istirahat yang memadai. Selama berjualan sebagian aktivitasnya hanya duduk, dan berdiri hanya sesaat jika ada pembeli. Dari wawancara tersebut, mereka mengatakan sering mengalami keluhan berupa pusing, pandangan gelap saat tiba-tiba berdiri, bahkan pernah beberapa kali mengalami pingsan. Tidak jauh dari pedagang sebelumnya, ia juga mengatakan sering merasakan pusing bahkan terkadang sering merasakan cepat lelah.

Waktu kerja atau lama jam kerja adalah periode untuk melakukan tugas-tugas baik itu saat siang ataupun malam hari. Undang-Undang No. 13 tahun 2003 mengatur ketentuan mengenai pekerja di sektor swasta, terutama dalam pasal 77 hingga 85. Bagi karyawan dengan total kerja 6 hari selama satu minggu, mereka

diwajibkan bekerja selama 7 jam setiap harinya, sehingga total jam kerja mencapai 40 jam dalam seminggu. Sedangkan bagi karyawan dengan total kerja 5 hari selama satu minggu, mereka diharuskan untuk bekerja dalam satu hari dengan durasi 8 jam jadi selama satu minggu bekerja 40 jam. Agar dapat mencapai tingkat produktivitas yang tinggi, penting untuk menjaga keselarasan antara alat, metode, lingkungan, dan durasi kerja dengan kemampuan, keterampilan, dan batasan fisik para pekerja. Menurut Sudarmanto IG (2022), apabila ketentuan ini diabaikan, maka akan bisa menyebabkan manusia tersebut kekurangan kadar hemoglobin dalam tubuhnya, yang di tandai dengan adanya keluhan subjektif seperti; kepala pusing, cepat merasa lelah, tenaga yang dihasilkan oleh tubuh akan berkurang bahkan yang lebih fatal lagi bisa mengalami pingsan.

Protein dengan zat besi pada eritrosit, yang berperan sebagai pembawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh disebut dengan hemoglobin. Anemia dapat disebabkan oleh kekurangan kadar hemoglobin (Fitriany dan Saputri, 2018).

Prevalensi anemia di Indonesia masih tinggi. Menurut Priyanto (2018) tingkat prevalensi anemia secara nasional pada semua kelompok umur adalah 21,70%. WHO membagi prevalensi anemia suatu daerah menjadi kategori berat ($\geq 40\%$), sedang (20%-39,9%), ringan (5%-19,9%), dan normal ($\leq 4,9\%$) (Natalia, Sumarmi, dan Nadhiroh, 2016). Di Provinsi Bali, prevalensi anemia mencapai 27,1%, masih di bawah target nasional sebesar 28%. Desa Sidakarya berada di bawah cakupan wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Menurut Data Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2022, tercatat ada 84 kasus anemia di Puskemas I Denpasar Selatan. Jumlah kasus ini merupakan yang tertinggi di wilayah Denpasar Selatan (Dinkes, 2023).

Dengan demikian, dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Hemoglobin Para Pedagang Kelontong di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin Para Pedagang Kelontong di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kadar hemoglobin para pedagang kelontong di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pedagang kelontong berdasarkan usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, durasi tidur, dan lama jam bekerja dalam sehari.
- b. Mengukur kadar hemoglobin para pedagang kelontong di Desa Sidakarya, Denpasar Selatan.
- c. Menggambarkan kadar hemoglobin pedagang kelontong berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, durasi tidur, dan lama jam bekerja dalam sehari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan dapat memberi manfaat mengenai gambaran kadar hemoglobin para pedagang kelontong di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan.
- b. Memberikan tambahan referensi untuk penelitian mengenai kadar hemoglobin selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Diharapkan bagi masyarakat terutama para pedagang kelontong di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan cara menjaga kadar hemoglobin agar tetap normal.